

**REPRESENTASI RUANG TERBUKA
HIJAU KAWASAN SUMBER MATA
AIR KALI BENOYO DALAM
PERSPEKTIF HENRI LEFEBVRE**

Jurnal Analisa Sosiologi
Januari 2022, 11 (1): 30-48

Devi Bening Hesti Maela¹, Suryo Sakti Hadiwijoyo², Daru Purnomo³

Abstract

The lack of use of green open space in an area causes the function of a space to be not optimal, so that the area experiences an imbalance. This study aims to describe the representation of green open space in the Kali Benoyo spring area in the perspective of Henry Lefebvre which includes the dimensions of space practice, representation space and space representation. Henry Lefebvre's theory of space production is divided into three, namely spatial practice, spatial representation and space representation, explaining the area of the Kali Benoyo spring. This study uses qualitative descriptive methods, namely the collection of primary data sources and secondary data. Data collection techniques were carried out using the methods of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study are (1) the form of utilization of green open space as a representation of social space in the Kali Benoyo spring area, namely for bathing, washing clothes, children's play, a place to stop for visitors, and for the photo area (2) social space formed in the area. The water source of Kali Benoyo becomes a living space because the activities of residents in the area cause interaction. (3) The green open space of the Benoyo River spring can be said to be a symbol that is able to transform slum areas into a clean and orderly area.

Keywords: Springs, Representation of Space, Social Space, Green Open Space.

Abstrak

Kurangnya pemanfaatan ruang terbuka hijau pada suatu kawasan menyebabkan fungsi suatu ruang menjadi tidak optimal, sehingga kawasan tersebut mengalami ketidakseimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ruang terbuka hijau di kawasan sumber mata air Kali Benoyo dalam perspektif Henry Lefebvre yang meliputi dimensi praktik ruang, ruang representasi dan representasi ruang. Teori produksi ruang Henry Lefebvre dibagi menjadi tiga, yaitu praktik spasial, representasi ruang dan ruang representasi, menjelaskan wilayah mata air Kali Benoyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah (1) bentuk pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai representasi ruang sosial di kawasan mata air Kali Benoyo, yaitu untuk mandi, mencuci pakaian, bermain anak, tempat

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi Universitas Kristen Satya Wacana
¹352017026@student.uksw.edu

singgah bagi pengunjung, dan untuk area foto (2) ruang sosial yang terbentuk di kawasan sumber mata air Kali Benoyo menjadi ruang hidup karena aktivitas warga di kawasan tersebut yang menimbulkan interaksi. (3) Ruang terbuka hijau sumber mata air Kali Benoyo dapat dikatakan sebagai simbol yang mampu mengubah kawasan kumuh menjadi kawasan yang bersih dan tertata.

Kata Kunci: Sumber Mata Air, Produksi Ruang, Ruang Sosial, Ruang Terbuka Hijau.

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau merupakan tempat khusus yang jalurnya memanjang atau mengelompok, dimana penggunaan ini sifatnya terbuka. Tempat tumbuhnya beberapa tanaman, seperti tanaman yang tumbuh alami atau yang memang melalui penanaman. Ruang terbuka hijau (RTH) sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu RTH public dan RTH privat. RTH public ialah ruang terbuka yang dikelola dan dimiliki oleh pemda kota yang dipergunakan untuk masyarakat secara umum, contohnya: taman kota, TPU, jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. RTH privat yaitu ruang terbuka kepemilikan perorangan atau badan yang bermanfaat untuk kalangan terbatas lain, contohnya: kebun halaman rumah/gedungnya masyarakat atau swasta yang ditanam tumbuhan. (UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang).

Mata air merupakan sumber daya alam tak hidup namun ada kemungkinan mata air masih dapat diperbaharui. Air sebagai sebuah SDA yang berarti bagi makhluk hidup tetapi kerap kali menjadi masalah dalam keberadaannya, peredaran dan pendistribusiannya. Air mudah terkontaminasi oleh bahan kimia lain jika lingkungannya tercemar. Sehingga harus ada perlindungan melalui sistem pengelolaan yang efisien dan efektif agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan hingga generasi berikutnya.

Kurangnya pemanfaatan ruang terbuka hijau di suatu wilayah, menyebabkan tidak maksimalnya fungsi suatu ruang, sehingga wilayah tersebut mengalami ketidak seimbangan. Hal itu terjadi di kawasan sumber mata air kali benoyo Ngentak, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia. Solusi untuk ketidakseimbangan maksimalnya pemanfaatan ruang terbuka

hijau yaitu Pemerintah Kota Salatiga lewat Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman pada tahun 2019 telah melakukan kegiatan penataan di sekitar kali Benoyo, hal ini dilakukan untuk menata kawasan kali. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2020 untuk menyempurnakan penataan tersebut dan hasilnya dapat dilihat dan dinikmati warga. Dalam pelaksanaannya, harus diakui bahwa dalam pelaksanaannya akan menemui tantangan penurunan mutu lingkungan. Sehingga kebijakan penataan dapat mendukung supaya mutu lingkungannya meningkat, yakni dari segi rencana, realisasi, pengoperasian dan pemeliharannya.

Pemilihan daerah yang diteliti dikarenakan adanya RTH di kawasan sumber mata air Kali Benoyo. Realitas penggunaan RTH di area sumber mata air Kali Benoyo menarik untuk diteliti dari sudut sosiologi ruang dengan pendekatan teori produksi ruang Henry Lefebvre., dimana ruang terbentuk karena adanya tindakan sosial di dalamnya, baik secara individual maupun secara kolektif atau kelompok, yang meliputi dimensi praktik ruang, representasi ruang dan ruang representasi. Lefebvre (dalam Setiawan, 2017) mengungkapkan konsep triadik produksi ruang yakni (1) praktik spasial (2) representasi ruang dan (3) ruang representasi. Teori produksi ruang Lefebvre dimaknai selaku hubungan dialektis (Pramesti, Prabowo and Hasan, 2019).

Teori produksi ruang Henry Lefebvre menggambarkannya selaku hubungan dialektis (Pramesti, Prabowo dan Hasan, 2019). Hubungan dialektis ini dinamakan tiga konseptual oleh Henry Lefebvre tentang ruang yakni praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi. Praktik spasial RTH di kawasan Kali Benoyo merujuk pada kontribusinya masyarakat dalam kaintannya dengan ruang, untuk mengaktifkan ruang ini melalui kegiatan dan interaksi sosial di RTH (kawasan sumber mata air Kali Benoyo). Representasi ruang mengacu pada konsepsinya suatu ruang, RTH yang dikonsepsikan selaku ruang sosial akibat kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Sedangkan ruang representasi ialah pola pemikiran individu mengenai sebuah lokasi berbentuk symbol. Sehingga ruang representasi sebagai ruang yang dipahami secara berlainan oleh tiap orang, komunitas dan masyarakat t (Pramesti, Prabowo dan Hasan, 2019).

Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yakni oleh (Septi Anggi Prawesti, 2021) yang meneliti pemanfaatan ruang terbuka non hijau selaku representasi ruang sosial di kawasan kumuh Pancuran Kota Salatiga dengan hasil pemanfaatan ruang terbuka non hijau (Zero Point) bersangkutan sekarang ini hanya dipakai untuk aktivitas permainan anak, area persinggahan tamu yang masuk ke area pancuran dan untuk area foto.

Kawasan kali Benoyo yang menjadi lokasi atau tempat keberadaan sumber mata air kali Benoyo, pastinya mempunyai pola tertentu dalam menanggapi ruang sungai selaku subset dari kehidupan masyarakat sekitar. Dari latar belakang kondisi Kawasan sumber mata air kali Benoyo tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi ruang terbuka hijau di Kawasan sumber mata air kali Benoyo dalam perspektif Henri Lefebvre.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan representasi ruang terbuka hijau Kawasan sumber mata air kali Benoyo dalam perspektif Henri Lefebvre yang meliputi dimensi praktik ruang, representasi ruang dan ruang representasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme yang memberikan gambaran fakta penggunaan RTH selaku representasi ruang sosial di area sumber mata air Kali Benoyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Peneliti memakai metode kualitatif jenis deskriptif. Dalam mengumpulkan data berdasar metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Unit amatannya ialah kawasan sumber mata air kali Benoyo dan warga sekitar sedangkan unit analisisnya adalah Representasi ruang terbuka hijau di Kawasam Sumber Mata Air Kali Benoyo dalam perspektif Henri Lefebvre.

Informan subyek dalam penelitian adalah Koordinator Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Salatiga, tokoh masyarakat sekitar dengan inisial X dan Y. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan metodologis dipilih di kawasan sumber mata air kali Benoyo Kota Salatiga, karena kawasan ini merupakan sebuah kawasan kumuh di Kota Salatiga dan mempunyai bangunan RTH. Uji menguji keabsahan data sesudah datanya terkumpul

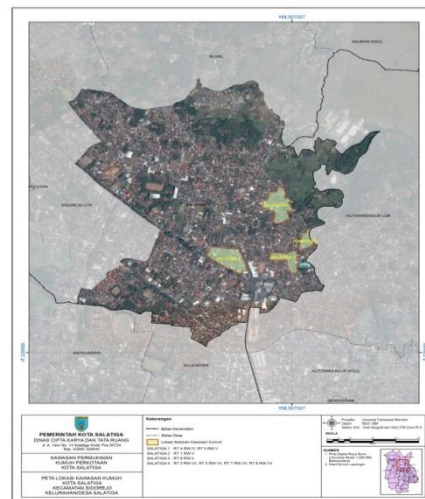
berdasar Miles dan Huberman (dalam (Fitrah dan Luthfiyah, 2017) meliputi tiga jenis aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yakni pemilahan, penyajian dan penarikan simpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo

Kawasan sumber mata air kali Benoyo merupakan wilayah yang secara geografis terletak di wilayah Salatiga, tepatnya di Ngentak Kutowinangun Lor Kec.Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Propinsi Jawa Tengah memiliki 6 dusun/lingkungan yang terdiri dari Butuh, Karangduwet, Canden, Pancuran, Ngentak, Karangpete, dengan 6 RW dan 87 RT, Ngentak berada di RW 5. Kelurahan ini terletak di dataran tinggi bergelombang dan miring dengan ketinggian 200 diatas permukaan laut dan beriklim tropis yang memiliki luas wilayah 116.281 ha.



Gambar 1. Peta wilayah kota Salatiga

Sumber: Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), 2020.

Kelurahan Kutowinangun Lor terletak di daerah yang relatif datar, $\pm 10\%$. Sedangkan ditinjau dari kelerengan tanahnya, termasuk dalam kelerengan 5% - 8%, 8%-15, 15% - 25%, 25% - 40%, dan $> 40\%$. Dari data kelerengan diatas dapat dilihat kawasan Budidaya dan Lindung, yakni pada kelerengan 2% - 15 % ideal untuk Kawasan Permukiman, sedangkan untuk

kelerengan 15% - 25% dapat pula dipergunakan untuk Permukiman dengan persyaratan teknis yang lebih rinci. Untuk kelerengan > 40%, berdasarkan Keppres No. 32/1990 merupakan Kawasan Lindung/Konservasi. Secara makro, diwilayah Kota Salatiga sebagian besar tidak terjadi genangan.

Lokasi kali Benoyo tepat berada di tengah kota Salatiga, Kelurahan Kutowinangun Lor termasuk salah satu kelurahan di Kota Salatiga yang penduduknya relatif padat untuk ukuran kota Salatiga. Namun apabila mengacu dari hasil pendataan baseline 100-0-100 Kelurahan Kutowinangun Lor termasuk ke dalam kepadatan bangunan hunian yang rendah yaitu 44 unit/Ha.



Gambar 2. Peta wilayah Kutowinangun Lor

Sumber: Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), 2020

**Kepadatan Penduduk Kelurahan Kutowinangun Lor
Daftar Tabel Jumlah Penduduk**

Alamat RT/RW	Jumlah Kepala Rumah Tangga	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk Laki-laki	Jumlah Penduduk Perempuan
001 RW	453	485	720	758
002 RW	488	590	942	918
003 RW	627	726	1286	1226
004 RW	317	404	545	636
005 RW	582	724	962	1093

006	RW	482	535	863	910
-----	----	-----	-----	-----	-----

Sumber: RPLP Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), 2020

Dari uraian tabel dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk setiap RW. Tabel tersebut adalah jumlah penduduk yang diperoleh dari hasil baseline di program P2KKP. Kembali lagi sebagaimana yang bahwa dari semua RT dan RW dilingkungan Kelurahan Kutowinangun Lor apabila di prosentase di level kelurahan memiliki kategori kepadatan yang rendah apabila mengacu pada baseline.

Penduduk Kelurahan Kutowinangun Lor sebagian besar bermata pencaharian sebagai Karyawan swasta, wiraswata, pensiunan, PNS, buruh harian lepas. Bangunan, petani serta sebagian lagi sebagai buruh pabrik. Adapun secara detail mata pencaharian penduduk Kelurahan Kutowinangun Lor tertuang dalam tabel berikut:

Daftar Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerja	Pertanian	Perikanan	Pertambangan	Industri/Pabrik	Kontraksi	Perdagangan/jasa	Pegawai pemerintah
Jumlah	66	44	5	95	181	2.326	164

Sumber: RPLP Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), 2020

Deskripsi Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo

Air sebagai kebutuhan mutlak untuk kehidupan seseorang, tak satupun kehidupan yang tidak menggunakan air. Kebutuhan individu akan air didapatkan dari beragam sumber, misalnya air hujan, air permukaan atau air tanah. Air tanah ini bisa didapatkan dari mata air yakni munculnya air tanah ke permukaan (Todd, 1980). Kebutuhan mata air ini sangat riil sewaktu dilanda kemarau yang lama. Tidak sedikit daerah selama kemarau ini kekurangan sumber air, namun mata air kerap kali masih tersedia air untuk penggunaan harian. Berbagai lokasi di waktu kemarau hanya

mengharapkan dari mata air. Air sangat mudah terkontaminasi bahan kimia lain jika lingkunganya tercemar. Sehingga perlu ada perlindungan dengan sistem pengelolaan yang efisien dan efektif agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan hingga generasi berikutnya.

Konservasi sumber mata air ialah usaha untuk melestarikan dan menjaga keadaan, sifat dan fungsi air agar memiliki ketersediaan dalam kuantitas dan mutu yang mencukupi untuk kebutuhan makhluk hidup, untuk sekarang dan masa mendatang. Perlindungan air lewat pengelolaan yang efektif dan pemanfaatan yang efisien merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan dan mendesak.

Kelurahan Kutowinangun Lor merupakan wilayah di kota Salatiga yang mempunyai karakteristik sosial beragam. Percampuran suku agama dan ras merupakan pemandangan sehari-hari di kelurahan Kutowinangun Lor. Sebagian besar warga Kutowinangun Lor menggantungkan hidupnya dari bidang jasa dan perdagangan. Kelurahan Kutowinangun Lor sebagian berada dikawasan pasar raya Salatiga sehingga kondisi tersebut membuat perputaran uang begitu cepat didaerah RW IV dan RW V. Dengan wilayah berdekatan dengan pasar warga langsung bisa memasarkan produknya, selain dari peputaran perekonomian yang cepat di daerah pasar, sampah menjadi satu hal yang menyebabkan kekumuhan karena kurang terkelolanya sampah. Kebiasaannya di Pasar seperti minimnya kesadaran dalam melakukan pembuangan sampah di tempatnya namun justru di jalan. Hal ini juga dilaksanakan masyarakat di kawasan sumber mata air kali Benoyo. Dulunya masyarakat membuang semua sampahnya seperti sampah rumah tangga di aliran sungai sehingga tidak dipungkiri bahwa kawasan sumber mata air kali Benoyo sebagai area yang termasuk indikasi kumuh. Selain itu, hal yang menyebabkan lingkungan kumuh ialah tingginya urbanisasi khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil, sudah memperoleh pendapatan di pusat kota, perbaikan lingkungan yang difokuskan pada empunya rumah sendiri-sendiri dan rendahnya kesadaran masyarakat, pusat perdagangan di kota yang menimbulkan ketertarikan pelaku usaha sehingga ia akan tinggal di area bersangkutan.

Sebagai kawasan kumuh, kawasan sumber mata air kali Benoyo terlihat juga pada belum maksimalnya pola hidup sehat karena sebelum penataan

belum terdapat toilet dan septic tank di area bersangkutan, jadi aliran sungainya disamping untuk tempat pembuangan sampah juga digunakan untuk buang air besar. Namun saat ini kawasan sumber mata air kali Benoyo terjadi perubahan yang pesat setelah mendapat bantuan dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman berupa anggaran. Kemudian anggaran tersebut digunakan masyarakat untuk penataan Kawasan sumber mata air kali Benoyo. Disamping Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman yang bekerja sama melakukan penataan lingkungan dengan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Kota Salatiga, masyarakat sendiri juga berperan dalam memperbaiki area kumuh di kawasan sumber mata air kali Benoyo, seperti perubahan perilaku masyarakat yang tadinya membuang sampah di aliran kawasan sumber mata air kali Benoyo sekarang sudah tidak lagi, kegiatan rutin gotong-royong di kawasan sumber mata air kali Benoyo. Dengan adanya peran dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman tersebut, kawasan sumber mata air kali Benoyo bisa semakin membaik dari keindahan lingkungan, fasilitas dan infrastruktur.

Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo

Menyulap sungai terkesan kumuh dan tercemar menjadi bersih bukan perkara mudah. Untuk mewujudkan sungai bersih tidak harus dengan membuat bermacam aturan, larangan serta nasehat. Hal pertama yang dilakukan adalah aksi nyata dalam membersihkannya, yang melibatkan pemerintah maupun masyarakat sekitar. Sungai-sungai bersih pun kemudian terwujud. Dengan memberi contoh yang baik, seperti menata sungai menjadi tempat yang asri, tidak membuang sampah ke sungai lagi, masyarakat lambat laun akan menyadari kebersihan itu sangat penting.



Gambar 3. Sumber Mata Air Kali Benoyo sebelum penataan

Sumber: dinaspkp.salatiga.go.id, 2017

Kawasan sumber mata air Kali Benoyo termasuk dalam RTH public. RTH public ialah RTH yang menjadi kepemilikan dan pengelolaan pemda untuk dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat umum, yang meliputi RTH public ialah: taman kota, TPU, jalur hijau sepanjang sungai, jalan raya, dan pantai. Fungsi RTH bagi kota adalah untuk memperbaiki mutu hidup dan lingkungan di perkotaan dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya penduduk kota dengan mencetak lingkungan yang semakin baik dan sehat.

Untuk menghilangkan kesan kumuh dan juga untuk menata kawasan sungai, maka Pemerintah kota Salatiga melalui Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman pada tahun 2019 telah ada kegiatan Penataan di sekitar sungai Benoyo. Dilanjutkan pada tahun 2020, disempurnakannya pembangunan tersebut, yang hasilnya dapat dilihat dan dinikmati warga, menjadi salah satu tempat rekreasi dan wisata gratis, warga kota Salatiga. Arena sungai yang bersih adalah tempat hidup berbagai macam hewan dan tumbuhan air. Selain itu tempat bermain yang menyenangkan bagi anak-anak di bawah pengawasan orang tua mereka. Dan yang tak kalah penting, air sungai yang bersih merupakan bahan baku air minum yang dibutuhkan oleh semua orang. Menanamkan karakter cinta lingkungan kepada masyarakat ini pun memang sulit. Tetapi dengan melihat usaha pemerintah menjadikan sungai tercemar menjadi kembali bersih, mungkin masyarakat menjadi “tak tega” mengotori kembali sungai tersebut. Apalagi ketika sungai bersih tersebut bermanfaat bagi mereka.



Gambar 4. Sumber Mata Air Kali Benoyo sesudah penataan

Sumber: dinaspkp.salatiga.go.id, 2021



Gambar 5. Sumber Mata Air Kali Benoyo tampak malam hari

Sumber: dinaspkp.salatiga.go.id, 2021

Pembahasan

Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo Dalam Perspektif Henri Lefebvre

Kehidupan sosial tidak luput dari adanya ruang. Ruang dipakai untuk segala jenis kebutuhan seperti rumah, lokasi usaha ataupun tempat produksi. Ruang ialah elemen pokok untuk mendalami keberlangsungan sistem kapitalis yang senantiasa bertransformasi pada beragam bentuk. Tata ruang produksi yang terjadi di kawasan sumber mata air Kali Benoyo tidak lepas dari hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan warga sekitar dengan berbagai kepentingan dan tujuan.

Pada hakikatnya ruang mempunyai nilai politik, sebab adanya ruang sebagai sebuah nilai yang diperjuangkan oleh kalangan yang berkapitalisasi

dan ruang bernilai sosial ekonomi, serta mempunyai karakteristik tertentu yang bisa diambil dan dipakai oleh pemilik modal untuk diperbanyak. Berkaitan dengan ini, adanya pembuatan ruang di kawasan sumber mata air Kali Benoyo tidak lepas dari tiga hal, menurut pemikiran Henry Lefebvre yang meliputi praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi dimana kegiatan tersebut saling berkorelasi dan saling terkait.

Aktivitas pembuatan ruang di kawasan sumber mata air Kali Benoyo dapat mengubah perilaku masyarakat yang dulu membuang sampah ke kali, kini tidak lagi. Bentuk partisipasi masyarakat, kegiatan gotong royong rutin di Kali Benoyo, munculnya embrio untuk mengelola kawasan sumber mata air Kali Benoyo menjadi kawasan sungai yang produktif.

Praktik Spasial

Praktik spasial RTH di kawasan Kali Benoyo merujuk pada kontribusinya masyarakat dalam kaitannya dengan ruang, untuk mengaktifkan ruang bersangkutan dengan melaksanakan kegiatan dan interaksi sosial di RTH (Kawasan sumber mata air kali Benoyo). Dalam terjadinya produksi ruang di kawasan sumber mata air Kali Benoyo, ada tiga hal yang tidak dapat dipisahkan menurut pemikiran Henry Lefebvre, yang meliputi dimensi praktik ruang, representasi ruang, dan ruang representasi.

Praktik ruang atau representasi ruang yaitu kegiatan produksi ruang di Kawasan sumber mata air kali Benoyo dapat mengubah perilaku masyarakat, yang dulunya membuang sampah ke kali sekarang tidak. Wujud partisipasi masyarakat, kegiatan rutin gotong-royong kali Benoyo, munculnya embrio-embrio untuk mengelola Kawasan kali Benoyo menjadi Kawasan kali yang produktif. Selain itu, praktik penataan ruang di kawasan Kali Benoyo sudah menjadi ruang yang “hidup” karena aktivitas anak-anak bermain di kawasan kawasan mata air Sungai Benoyo.

Praktik ruang (sosial) selalu menciptakan perubahan alokasi ruang fisik tempat praktik sosial berlangsung. Praktik spasial adalah dimensi ruang yang merujuk pada kegiatan serentak atau ruang nyata yang dapat dicirikan oleh interaksi sosial. Konsepsi ini mengacu pada dimensi material dari aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh pengguna *digital natives* dan interaksi yang ada. Klasifikasi spasial menitikberatkan pada aspek kegiatan

serentak. Konkretnya praktik spasial sebagai jaringan hubungan komunikasi yang tampak dalam hidup keseharian.

Kecenderungan aktivitas warga di sekitar kawasan Kali Benoyo, selain sekedar mengobrol dengan tetangga atau masyarakat sekitar yang melintas. Selain itu, Kali Benoyo digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, dan untuk berenang anak-anak.

Setelah kali Benoyo ditata, terdapat perubahan penataan ruang. Meskipun sudah mengalami perubahan kali Benoyo ini belum pernah diadakan acara khusus. Pernah diadakan event misalnya waktu peresmian kali Benoyo yang di datangi oleh ketua DPRD yaitu Bapak Dance Ishak Palit. Selain itu belum ada kegiatan rutinitas khusus disamping dipergunakan untuk ajang permaiaann anak dan kegiatan harian oleh warga setempat.



Gambar 6. Anak-anak sedang bermain dan berenang

Sumber: Dokumen pribadi, 2021



Gambar 7. Warga sedang mencuci pakaian

Sumber: Dokumen pribadi, 2021

Dengan adanya aktivitas anak-anak bermain di kawasan Kali Benoyo akan tercipta relasi sosial berupa interaksi atau komunikasi, yang menjadikan kawasan sumber mata air Kali Benoyo memiliki keberlangsungan atas produksi ruang. Hal ini sesuai dengan teori dari Lefebvre mengenai produksi sosial atas ruang kota adalah dasar bagi reproduksi masyarakat disebabkan oleh kapitalisme. Seluruh masyarakat dan semua modal produksi menghasilkan ruang tertentu, ruang tersendiri.

Representasi Ruang

Representasi ruang ialah kajian dimana ruang dikonseptualisasikan dalam ruang terkait. Representasi ruang mengacu pada konsep RTH yang dikonseptualisasikan selaku ruang sosial sebagai tempat aktivitasnya masyarakat. Representasi ruang kawasan sumber mata air Kali Benoyo sesuai dengan cetak biru yang dikonseptkan sebagai ruang sosial untuk aktivitas masyarakat. Konseptualisasinya ruang diungkapkan oleh karena kawasan sumber mata air Kali Benoyo sebagai pendukung aktivitas warga, yang akhirnya ditata dan juga dijadikan sebagai sarana rekreasi wisata gratis. Oleh sebab itu dalam merepresentasikan ruang diperlukan kontrol antara pemerintah kota Salatiga secara berkesinambungan, yaitu dengan melakukan penataan, melakukan gotong royong yang rutin dilakukan seminggu sekali dalam membersihkan kawasan sumber mata air Kali Benoyo.



Gambar 8. Kegiatan gotong-royong

Sumber: instagram info.salatiga, 2021

Dengan adanya konsep penataan kawasan sumber mata air Kali Benoyo, dapat digunakan sebagai aktivitas pada masyarakat sekitar yang akhirnya dapat perubahan yang terjadi di ruang tersebut, menjadikan kawasan sumber mata air Kali Benoyo sebagai ruang sosial yang awalnya sebagai kawasan kumuh kemudian ditata sedemikian rupa kemudian menjadi ruang hijau yang dapat digunakan sebagai aktivitas pada masyarakat sekitar. Dalam hal ini produksi ruang yang ada pada Kali Bedoyo merupakan produksi sosial atau ruang kota yang digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, dalam pemanfaatannya Kali Bedoyo juga merupakan konstruksi sosial yang kompleks dalam aktivitas masyarakat kegiatan mencuci pakaian, bermain anak-anak, berenang hingga gotong royong.

Ruang Representasi

Ruang representasi disebut juga ruang yang dipersepsikan. Ruang representasi kawasan mata air sungai Benoyo diwujudkan dalam ruang yang dikonsepsikan selaku ruang sosial karena kegiatan yang ada di ruang bersangkutan berkaitan dengan ruang sosial. Ruang representasi berkenaan dengan dimensi simbolik ruang, tidak mengacu pada ruang bersangkutan namun pada hal lainnya yakni: kekuatan supernatural, keadaan, pemikiran, prinsip maskulin atau feminin, dan lainnya. Dimensi pembuatan ruang ini mengacu pada proses pemaknaan yang mengaitkannya dengan symbol. Symbol ruang ini bisa diperoleh dari alam, misalnya pepohonan atau tatanan topografi yang mencolok, dapat berupa bangunan, artefak, dan monumen, dapat pula berkembang dari kombinasi keduanya seperti “lanskap”.

Hal ini terkait dengan symbol apakah yang terdapat dalam benak masyarakatnya sesudah penataan yang mengubah kawasan Kali Benoyo. Perubahan yang telah terjadi di kawasan sumber mata air kali Benoyo yang dulunya masyarakat masih membuang sampah dan limbah rumah tangga di sepanjang kali Benoyo, sekarang sudah menjadi wilayah yang bersih dan tertata sehingga kawasan kali Benoyo sebagai RTH yang bisa dijadikan symbol perubahan. Tujuan dari adanya penataan kali Benoyo yaitu untuk memfungsikan kembali sumber mata air, mengubah image dari wilayah kumuh, dengan cara penataan dan kekumuhan yang hilang.

Setelah kawasan sumber mata air Kali Benoyo berubah, berbagai orang dari luar daerah yang berminat mengunjunginya. Dari kunjungannya masyarakat sekitar yang hanya sekedar jalan-jalan melihat kawasan sumber mata air Kali Benoyo yang tertata rapi. Dengan penataan di kawasan sumber mata air Kali Benoyo, kawasan tersebut terlihat modern, juga bisa menjadi lokasi tongkrongan, mengambil foto bagi kalangan muda. Sebab memiliki spot yang baik untuk foto dan nyaman untuk lokasi tongkrongan. Ruang representasi yang ada dalam imajinasinya individu, terutama masyarakat di luar kawasan sumber mata air Kali Benoyo, yang telah berubah citranya dari hasil penataan kawasan dan pengembangan ruang terbuka hijau, sehingga kawasan sumber mata air Kali Benoyo dapat menjadi simbol perubahan untuk kawasan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Lefebvre yang menjelaskan seluruh masyarakat dan semua modal produksi menghasilkan ruang tertentu, ruang tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari symbol pemanfaatan ruang pada Kali Benoyo dapat dimanfaatkan oleh pelaku social (masyarakat) dengan berbagai guna. Selain itu, masyarakat juga telah menata dan mengubah tatanan Kali Benoyo dan memberdayakannya menjadi representasi ruang yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah wujud pemanfaatan RTH saat ini di area sumber mata air Kali Benoyo digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, tempat bermainnya anak, area persinggahan bagi orang yang mengunjungi area Kali Benoyo, dan untuk area berfoto. Dalam praktik spasial, kawasan Kali Benoyo menjadi ruang hidup karena aktivitas anak-

anak bermain di kawasan tersebut yang menghasilkan interaksi. Representasi ruang di kawasan sumber mata air Kali Benoyo diwujudkan dalam ruang yang dikonseptualisasikan selaku ruang sosial karena kegiatan yang ada di ruang bersangkutan terkait dengan ranah sosial (interaksi, komunikasi, atau perilaku antar masyarakat). Ruang representasi individu tentang area Kali Benoyo dengan simbol terkait dengan symbol apakah yang terdapat dalam benaknya masyarakat sesudah penataan yang mengubah kawasan Kali Benoyo.

Sebagai ruang terbuka hijau, kawasan sumber mata air Kali Benoyo telah memenuhi fungsi ruang, yakni fungsi sosial budaya selaku area kegiatan masyarakat, dan fungsi pelengkap yakni memperindah lingkungan. Sementara itu, fungsi penunjang selaku wadah aktivitas ekonomi yaitu sebagian kelompok pemuda memanfaatkannya dengan menjual makanan ikan untuk para wisatawan. Saat penelitian ini dilakukan, dalam konteks “*Production of Space*” yakni praktik membuat ruang bagi individu lewat relasi produksi dalam relasi dan praktik sosial, sumber mata air Kali Benoyo telah dan akan terus memproduksi ruangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, Hlm. 9.
- Darmawan, S. and Utami, T. B. (2018) „Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Pemukiman Kampung Kota”, *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(3), pp. 127–136.
- Firianti, W. R. (2019). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sungai Winongo Di Kricak Kota Yogyakarta. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 67-80.
- Fitria, Tika Ainunnisa, 2018. ‘PENGARUH SETING RUANG TERHADAP PERILAKU PENGGUNA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL MAPPING’. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*.
- Hadinata, I. Y., Setiawan, B., & Prayitno, B. (2015, December). TRANSFORMASI RUANG BANTARAN SUNGAI DI KOTA

- BANJARMASIN. In *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*.
- Hartono, W. (2019). Transformasi ruang pada rumah tinggal penggiat komunitas reog di Pendukuhan Gunungsari Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 13-24.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2014a. 'Konsep Ruang Dan Ruang Luar Arsitektur Permukiman Tradisional Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor'. Universitas Katolik Parahyangan.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2014b. 'Konsep Ruang Dan Ruang Luar Arsitektur Permukiman Tradisional Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor'. *E-Journal Graduate Unpar* 1 (2): 61-74.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell
- NALARs*, 15(1), 63-72.
- Nugraha, G. P. S. (2013) *Ruang dan Representasi Sosial Malioboro Space and Social Representations of Malioboro*. Universitas Gadjah Mada.
- Pramesti, P. U., Prabowo, B. N. and Hasan, M. I. (2019) „Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat“, *MODUL vol 19 no 2, issues period 2019*, 19(2019), pp. 110–118.
- Pratiwi, Y. (2016). Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik Di Perkotaan Studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- Prawesti, S. A., Purnomo, D., & Hadiwijoyo, S. S. ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU SEBAGAI REPRESENTASI RUANG SOSIAL DI KAWASAN KUMUH (STUDI WILAYAH PANCURAN KOTA SALATIGA). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Purbadi, Yohanes Djarot , 2010. 'Tata Suku Dan Tata Spacial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun Di Pulau Timor'.
- Septi Anggi Prawesti, 2021. Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Sebagai Representasi Ruang Sosial di Kawasan Kumuh (Studi Wilayah Pancuran Kota Salatiga). *J. Analisa Sosiologi*. : 41-59.

- Setiawan, A. (2017). Produksi ruang sosial sebagai konsep pengembangan ruang perkotaan (kajian atas teori ruang henry lefebvre). *Haluan Sastra Budaya*, 33(11), 10-20961.
- Wijaya, A., Ardalia, F., & Dewi, E. P. (2019). PEMANFAATAN RUANG KOMUNAL PADA KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN DI MANGGARAI JAKARTA SELATAN. *IKRA-ITH TEKNOLOGI: Jurnal Sains & Teknologi*, 3(2), 17-26.
- Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, Hlm. 28.